

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu instrumen yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, dengan pendidikan dapat meningkatkan taraf kehidupan dan tidak menjadi bangsa yang tertinggal (terbelakang).¹ Negara yang maju dalam dunia pendidikannya akan dapat bersaing dengan negara lainnya dengan begitu cepat dan pesat. Maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk ditempuh setiap orang, dengan adanya pendidikan maka orang akan bisa mengikuti arus perkembangan, perubahan dan kemajuan yang terjadi didunia ini. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Kholik dkk dengan meminjam pemikiran seorang ahli pendidikan Burbacher mengatakan bahwa Pendidikan adalah “suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari potensi manusia; moral, individual, jasmani (pancaindra), dan kepribadian individu dan kegunaan masyarakat yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).²

Bahwa pendidikan adalah merupakan suatu proses penting dalam menentukan masa depan seseorang, sebagaimana Islam mewajibkan kepada

¹ Imam Gunawan, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), 1.

² Abdul Kholik et al., “Pengantar Ilmu Pendidikan” (Bogor: UNIDA Press Universitas Djuanda Bogor, 2017), 169.

penganutnya untuk berpendidikan (menuntut ilmu). Sebagaimana Sabda

Rasulullah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه الطبراني)

“Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”

Disamping kewajiban menuntut ilmu ada diantara mereka yang harus ahli (menguasai) dalam ilmu agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Adapun tujuan dari ayat diatas adalah dengan adanya ilmu manusia mampu memilah milih antara yang baik dan buruk dalam kehidupan dunia ini. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali- Imran ayat 7 tentang orang yang berilmu yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

”Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan

*yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"*³

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya manusia untuk berpendidikan (menuntut ilmu), dengan bekal pendidikan (ilmu) dia bisa memilah milih antara yang *haq* dan *bathil*, dan antara mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan. Maka pendidikan menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia untuk ditempuh. Baik itu pendidikan dari jenjang paling atas hingga jenjang yang paling bawah.

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh anak didik adalah pendidikan keluarga, dan orang tua sebagai pendidik utama. Setelah pendidikan tersebut maka anak didik melanjutkan kepada pendidikan nasional yang formal. Menurut undang-undang SIKDIKNAS No. 20 Th 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 yang berlandaskan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan mampu mengikuti tuntutan perubahan zaman.⁴ Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak, karakter serta menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

³ Q.S. Ali Imran: 07

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2

berakhlakul karimah, berbadan sehat, berwawasan luas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

Dalam pendidikan apapun, pada hakikatnya Allah adalah guru bagi semua makhlukNya, Dia lah yang memberikan potensi kepada makhluk-makhlukNya, dan tak henti-hentinya memberikan petunjuk kepada hamba-hambaNya ke jalan yang benar, mengajarkan hamba-hambaNya dari yang belum tahu menjadi tahu .Sebagaimana dalam al-Qur'an dikatakan dalam surat al-Alaq ayat 3-4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۖ

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁶

Berkenaan dengan ayat ini, Hamka mengatakan dalam tafsirnya tafsir al-Azhar yaitu Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu, Dia membukakan semua rahasia-rahasiannya, dan Dia memberikan kunci-kunci untuk membuka perbendaharaanNya yaitu dengan Qalam. Selain Allah menciptakan lidah untuk membaca, Allah juga mentakdirkan bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat dan Allah mengajarkan manusia dari apa yang belum dia ketahui.⁷

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah merupakan guru pertama yang mengajarkan ilmu kepada para Nabi, lalu Nabi mengajarkan kepada umat-umatnya yaitu ulama' sebagai warisan para Nabi. Dan manusia (ulama') mempunyai tanggung

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat 1

⁶ Q.S. Al-'Alaq: 3-4.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), 6998.

jawab yang besar untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada manusia lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa guru menempatkan kedudukan setelah para Nabi dalam hal menyampaikan misi dan menjelaskan kebenaran kepada manusia. dan tugas ini tidak hanya berlaku kepada Nabi Muhammad saja akan tetapi juga kepada seluruh umat manusia secara universal.⁸ Allah berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 02:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"*⁹

Dalam konteks pendidikan sekolah, guru adalah aktor yang paling utama, salah satu tugas guru adalah harus menjadi contoh dalam segala hal, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dapat ditiru oleh murid-muridnya,¹⁰ mereka berasumsi bahwa segala sesuatu yang dilakukan guru adalah baik dan patut dicontoh, karena pada dasarnya guru adalah suri tauladan bagi murid-muridnya,¹¹ sebagaimana dalam pepatah Jawa dikatakan bahwa guru identik dengan sebutan digugu dan ditiru, maksudnya adalah seorang guru digugu dalam setiap perkataan dan

⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 247.

⁹ Q.S. Al-Jumu'ah: 02

¹⁰ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Di STKIP* (Pangkep, 2018), 3.

¹¹ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2006): 56.

ucapannya. Setiap kata dan ucapan yang keluar dari mulut seorang guru menjadi referensi bagi murid. Dan guru itu ditiru artinya adalah setiap perbuatan dan perangai yang dilakukan guru akan dijadikan contoh bagi para murid dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya memperhatikan proses memberi pelajaran dalam kelas (*transfer of knowledge*), akan tetapi guru juga harus memperhatikan hubungan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Karena sebaik apapun materi pelajaran yang diberikan guru kepada murid dan sebagus apapun metode yang digunakan dalam pembelajarannya tidak akan berhasil jika hubungan guru dan murid tidak berjalan dengan baik. Guru tidak hanya memenuhi kewajiban dan menuntut hak-haknya, akan tetapi juga memperhatikan hak-hak yang harus diterima oleh anak didik dalam proses pendidikan.

Hak murid adalah mendapatkan ilmu dan pemahaman yang baik dari gurunya, maka guru dituntut untuk meningkat kualitas kompetensi pedagogiknya, yang mana itu merupakan bagian dari etika seorang guru terhadap muridnya. Beberapa fakta guru yang terjadi sekarang justru menjadi masalah dan menjadi penghambat bagi kemajuan proses pendidikan sekarang adalah seperti guru mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, perekrutan guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi, masih rendahnya program peningkatan keprofesian berkelanjutan

¹² Moh Farhan, "Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 86.

(PKB).¹³ Harapan besarnya adalah supaya kedepannya sistem dan aturan-aturan profesi guru dapat berjalan sesuai dengan UU kode etik guru yang ada di Indonesia.

Berbicara tentang hak guru, pemerintah sudah berusaha untuk memaksimalkan dengan memberikan sertifikasi dan tunjangan-tunjangan sebagai perwujudan dan keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sebagai bentuk pengakuan serta apresiasi terhadap profesi dan kinerja guru,¹⁴ walaupun belum semuanya mendapatkan hak-hak tersebut. Berdasarkan data yang diunggah oleh Kompas.com dari 3.017. 296 jumlah guru di Indonesia hanya 1.625. 141 guru atau 51% guru belum mendapatkan sertifikasi.¹⁵ Dengan adanya program sertifikasi ini belum bisa menjamin meningkatnya profesionalitas dan loyalitas guru dalam mengajar. Bahkan ada yang salah kaprah yaitu dengan menjadi guru yang bersertifikasi diharapkan bisa memperbaiki kehidupan ekonomi, ini jelas sangat jauh dari etika seorang guru dalam mengajar. Padahal yang diharapkan pemerintah dengan adanya program tersebut bisa menambah semangat dan profesionalitas guru dalam mengajar sehingga apa yang seharusnya menjadi hak-hak anak didik dapat dipenuhi dengan baik.

¹³ Aisyah Maura, "Fakta Kualitas Guru Di Indonesia Yang Perlu Anda Ketahui," *Ruangguru.Com*, last modified 2018, accessed December 24, 2019, <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>.

¹⁴ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*, ed. Afiful Ikhwan (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2008), 76.

¹⁵ Gumanti Awaliyah, "1,6 Juta Guru Belum Sertifikasi," *Republika*, last modified 2017, accessed December 24, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/11/28/p04h2e384-16-juta-guru-belum-sertifikasi>.

Pendidik hendaknya memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Tugas utama seorang adalah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan orang-orang disekelilingnya, memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan profesi yang telah diberikan dengan melaksanakan kewajiban, tugas, dan haknya yang tertera dalam kode etik profesi guru. Dan harus diketahui bersama bahwa kode etik profesi guru adalah kumpulan azas dan norma yang disepakati dan diterima oleh guru-guru sebagai pedoman sikap dan prilaku dalam menjalankan tugas profesi sebagai pendidik, masyarakat, dan warga negara.¹⁶

Fungsi dari kode etik profesi adalah untuk melindungi, mencegah dan mengatur. Seperti yang dikatakan oleh K. Bertens kode etik diupayakan untuk mengatur prilaku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat berdasarkan ketentuan-ketentuan berlaku dan menjadi pegangan bagi semua anggota kelompok itu.¹⁷ Dalam halnya profesi guru, kode etik profesi guru berfungsi untuk mengatur segala hak dan kewajiban seorang guru, yaitu bagaimana etika terhadap dirinya pribadi, etika terhadap rekan kerja, etika dalam mengajar, etika terhadap murid, etika terhadap masyarakat, dan banyak lagi etika-etika yang lainnya. Semuanya itu merupakan etika-etika yang dalam pendidikan Islam harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang guru.

¹⁶ Herwina Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, ed. Siska Kusumawardani (Jakarta: FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, n.d.), 36–37.

¹⁷ Abdullah Idi and Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 110.

Akan tetapi, faktanya dewasa ini etika kebaikan, kedewasaan, kearifan, dan kebijakan jarang dimiliki oleh seorang guru. Sehingga interaksi guru dan murid menjadi kurang maksimal. Akibatnya adalah murid merasa kebingungan dan kesulitan untuk mencari sosok untuk dijadikan panutan dalam kehidupan mereka. Efek serius yang diterima oleh murid dari seorang guru yang tidak beretika adalah tidak memiliki guru yang beretika sehingga terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan, misalnya: beberapa guru melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya, sebagaimana yang terjadi di Desa Kalukku, Mamuju, Sulawesi Barat. Seorang oknum guru agama melakukan pelecehan seksual terhadap 15 muridnya yang menyebabkan ia diberhentikan dari tempat ia mengajar dan bahkan dilaporkan kepada pihak kepolisian.¹⁸ Ada juga kasus lainnya yang terjadi dua tahun yang lalu di SMP 1 Besulutu, Kabupaten Konawe Selatan, perkara ini terjadi pada hari Kamis sore, 24 Mei 2018 yaitu guru bertindak kekerasan bahkan penganiyaan terhadap muridnya, dengan cara membogem anak muridnya hingga pingsan, penyebabnya sepele yaitu murid secara tidak sengaja menjatuhkan kursi ketika jam pelajaran berlangsung.¹⁹ Kasus lainnya berkenaan dengan etika seorang guru adalah guru belum profesional dalam mengajar, tidak menguasai materi secara mendalam, bahkan

¹⁸ Junaedi, "Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap 15 Siswa, Guru Honorer Ditangkap," *Regional.Kompas.Com*, last modified 2019, accessed January 23, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2019/02/22/11442091/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pada-15-siswa-guru-honorer-ditangkap?page=all>.

¹⁹ Ahmad Akbar Fua, "Gara-Gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP Konawe Pukul Siswa Hingga Pingsan," *Www.Liputan6.Com*, last modified 2018, accessed January 23, 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>.

dalam berpakaianpun tidak menunjukkan bahwa dia adalah seorang pendidik, karena tidak ada rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk berdisiplin. Jangan hanya berdisiplin ketika berada dalam lingkungan sekolah, karena sejatinya murid meniru perilaku gurunya baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Seperti yang pernah diajarkan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya adalah guru harus bisa menjadi contoh ketika berada didepan, memiliki kemampuan untuk membangun kerjasama ketika berada ditengah, dan mampu memberi dorongan ketika berada dibelakang. Disini terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²⁰

Beberapa kasus tersebut diatas adalah contoh kurangnya etika guru. Guru yang seharusnya menjadi panutan yang patut diteladani justru melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika profesi guru. Beberapa fakta tersebut memberitahukan bahwa kepribadian seorang guru masih dalam permasalahan dan harus diperbaiki. Sehingga dinggap perlu dikaji kembali tentang etika profesi guru agar semua hak, kewajiban dan fungsi guru berjalan sesuai dengan kode etik guru.

Dalam rangka mengkaji etika guru tampaknya perlu mengkaji pemikiran ulama terdahulu, karena tidak bisa dipungkiri bahwa sangat banyak sumbangan pemikiran yang diberikan para tokoh terdahulu khususnya dalam bidang pendidikan Islam. salah satunya adalah Ibnu Sahnun, beliau tercatat sebagai tokoh pendidikan

²⁰ Farhan, "Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 87.

Islam pertama didunia.²¹ Beliau menguraikan berbagai pemikiran pendidikan didalam buku-bukunya. Salah satunya adalah konsep etika profesi guru dalam bukunya *Adab Al-Mu'allimin*. Menurut Ibnu Sahnun menjadi seorang guru tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* semata namun juga *transfer of value*. Maka dari itu seorang guru ideal memiliki kewajiban dan etika-etika dalam proses pendidikan²² dan dalam menjelaskan bagaimana dasar-dasar dan aturan-aturan yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena pekerjaan profesi guru adalah profesi yang sangat mulia, sehingga dalam pelaksanaannya pun harus dengan etika-etika yang baik dan mulia pula. Satu hal yang menarik dari Ibnu Sahnun adalah hampir semua penjelasannya bersandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah.²³

Ibnu Sahnun adalah tokoh klasik dalam pendidikan Islam yang sangat 'alim, baik dan dermawan sehingga ia menjadi figur bagi masyarakat sekitarnya. sampai berkata seorang Dokter dari Afrika bernama Ahmad Ibn al-Jazzari didalam bukunya al-Ta'rif: "Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam pada zamannya pada mazhab penduduk Madinah di Maghrib, ia banyak mengumpulkan ilmu, tidak orang seperti dia, baik dalam ilmu fiqih, asar, dan pembelaan yang kuat terhadap mazhab penduduk Hijaz."²⁴

²¹ Arizqi Ihsan Pratama and Musthofa Zahir, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun," *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 98.

²² Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer)*, ed. Rofiq Adnan (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 63.

²³ *Ibid.*, 60.

²⁴ Wagiman Manik, "Pemikiran Ibnu Sahnun," *Waraqat* 1, no. 1 (2016): 19–20.

Adapun kontribusi Ibnu Sahnun yang lain dalam dunia pendidikan adalah menjadikan pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji secara langsung mengenai pembelajaran dan pengajaran serta kemampuan Ibnu Sahnun dalam mengintegrasikan isu-isu pendidikan yang berkembang saat itu yang terkait orang tua, akademisi, komunitas, dan para pendidik yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan pada saat itu. Menurutnya guru adalah wakil orang tua atau orang tua kedua bagi peserta didik, maka guru merupakan elemen paling penting dalam dunia pendidikan yang harus di utamakan, diperhatikan dan disejahterakan. Bahkan Ibnu Sahnun mengatakan, Guru tidak harus diharuskan mencari pekerjaan lain selain dari mengajar. Imbuhnya profesi keguruan bukanlah profesi yang mudah dan sepele. Karena seorang guru harus memenuhi kriteria dan kualifikasi seorang guru. sehingga ia bisa menjadi guru yang profesional dalam mendidik dan mengajar.²⁵

Menurut hemat peneliti, konsep etika profesi guru menurut Ibnu Sahnun tampaknya perlu dikaji dan diteliti kembali dan bagaimana relevansinya kode etik guru dengan kondisi zaman sekarang. Hal ini berdasarkan fakta-fakta guru yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga bisa terlihat apakah konsep Ibnu Sahnun masih relevan dan masih bisa diterapkan atau tidak. Kajian tokoh ini dilakukan diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan agama Islam. Selain itu juga bisa memberikan sebuah pandangan baru dan memperbaiki kualitas

²⁵ Nurhayati, "Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 83–84.

guru yang ada di Indonesia khususnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru dan Relevansinya Dengan UU Kode Etik Guru di Indonesia*.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika profesi guru dalam perspektif Ibnu Sahnun?
2. Bagaimana relevansi etika profesi guru menurut Ibnu Sahnun dengan undang-undang kode etik guru di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang etika profesi guru dalam pandangan Ibnu Sahnun.
- b. Untuk mengetahui relevansi etika profesi guru menurut Ibnu Sahnun dengan UU kode etik guru di Indonesia

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis:

- 1) Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ilmiah di bidang pendidikan, yang mencakup:

- a) Untuk menghasilkan konsep baru, sehingga dapat memperkaya wacana pendidikan Islam

- b) Untuk menjadi rujukan dan informasi bagi peneliti semula baik dari unsur metodologi, tinjauan pustaka, baik dari mahasiswa atau peneliti yang sedang menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lain-lain)
- c) Untuk menjadi sandaran bagi peneliti dan para pegiat pendidikan yang lain berikutnya. Diharapkan penelitian ini bisa dilakukan secara kontinuitas.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat terutama bagi kaum akademisi dan guru untuk menerapkan etika profesi guru dalam pandangan Islam, khususnya dalam pandangan Ibnu Sahnun. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya relevansi dengan kode etik profesi guru dalam UU etik guru sehingga bisa dikembangkan dan diterapkan dalam lembaga pendidikan terutama pendidikan sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan tesis ini, maka peneliti menyusun langkah-langkah/sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I. Dalam bab pertama ini akan dibahas tentang pendahuluan yang berisi 4 subbab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II. Dalam bab II akan dibahas tentang landasan teori, tujuannya adalah untuk mempermudah penelitian dengan memaparkan teori-teori yang terkait dengan

penelitian. Dan pada bab ini pula terdiri dari 6 subbab, subbab pertama membahas tentang etika; definisi etika, macam-macam etika, dan etika profesi keguruan. Pada subbab kedua akan dibahas tentang profesi; definisi profesi dan ciri-ciri profesi. Dan pada subbab ketiga akan dibahas tentang guru; definisi guru, kualifikasi guru, tugas-tugas guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas guru. selanjutnya pada subbab keempat akan dibahas tentang pengertian kode etik guru. kemudian selanjutnya akan dibahas tentang kode etik guru menurut para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer diantaranya adalah Imam al-Ghazali, Al-Zarnuji, K.H. Hasyim Asy'ari, dan Hamka. Kemudian pada subbab terakhir akan dibahas tentang kajian penelitian yang relevan, tujuannya adalah untuk memperoleh orientasi yang lebih luas tentang masalah penelitian yang dipilih serta bentuk upaya untuk menghindari kajian ulang dalam sebuah penelitian.

BAB III. Pada bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian, tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditentukan. adapun yang dibahas dalam bab ini sebanyak 5 subbab, diantaranya adalah jenis penelitian dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV. Bab ini adalah bab inti dalam penelitian. Pembahasan inti dalam bab ini terdiri dari 3 subbab. Subbab yang pertama membahas tentang Biografi Ibnu Sahnun; pendidikan dan keperibadian IbnuSahnun, karya-karya Ibnu Sahnun, mazhab Ibnu Sahnun, penjelasan tentang kitab adab al-mu'allim'n, dan pemikiran Ibnu

Sahnun tentang etika profesi guru. dan pada subbab kedua membahas tentang undang-undang kode etik guru, dan subbab ketiga membahas tentang relevansi antara pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika profesi guru dan undang-undang kode etik guru.

BAB V. Dan pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan, dan saran.

